

PIDATO REKTOR PADA WISUDA PERIODE I TH. 2005

Yang terhormat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Majelis Pendidikan Tinggi
Yang terhormat Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur
Yang terhormat Pengurus Badan Pelaksana Harian (BPH) Universitas Muhammadiyah Malang
Yang terhormat Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) VII
Yang terhormat Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Islam (Kopertais) IV
Yang terhormat para undangan dari Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu, Kepolisian, Militer, Lembaga Swasta dan Negeri.
Yang terhormat para undangan sekalian, terutama para orang tua dan keluarga wisudawan.

Mengawali sambutan ini, marilah kita bersama-sama mengheningkan cipta bermunajat kepada Allah SWT sambil membaca surat Al-Fatehah, kita tujukan kepada saudara-saudara kita sebangsa dan setanah air yang tertimpa musibah gempa dan badai Tsunami di Aceh dan Sumatra Utara. Semoga yang meninggal diterima di haribaan Allah SWT dengan segala amal kebajikannya dan ampunan. Sedang yang selamat semoga diberi ketabahan dan daerah yang terkena musibah segera pulih seperti sedia kala bahkan lebih baik. Al-Fatehah.....

Ibu dan Bapak sekalian,
Sambutan tertulis kami sudah disediakan dan digandakan oleh panitia. Pada kesempatan ini, izinkan kami menyampaikan sambutan lesan sebagai pelengkap dari apa yang telah tertulis tersebut.

Alhamdulillah, pada hari ini kita semua hadir untuk menyaksikan upacara Wisuda lulusan Universitas Muhammadiyah Malang yang ke-39. di awal tahun 2005 ini. Bertepatan dengan bulan Dzul Hijjah atau bulan haji. Seminggu yang lalu kita baru saja melaksanakan kurban sebagai bentuk itba' kita kepada Nabi Ibrahim A.S.

Kurban adalah suatu ritus yang paling purba. Terjadi sejak awal kejadian manusia, yang kalau dalam riwayat, dilakukan pertama kali oleh dua anak Adam a.s. yaitu Qobil dan Habil. Dalam Al-Qur'an dikisahkan, Qobil dengan rela telah mengorbankan miliknya yang paling berharga dan paling dicintai, karena itu kurbannya diterima oleh Allah. Sedang Habil dengan berat hati berkorban. Itupun ia ambil dari miliknya yang paling tidak berharga, dan Allah menolaknya.

Kurban adalah suatu kerelaan untuk kehilangan sesuatu yang sangat bernilai, demi sesuatu yang lebih mulia atau lebih dicintai. Jadi, hadirin sekalian, ketika Nabi Ibrahim rela menyembelih anak kesayangannya, yaitu Ismail a.s., itu semata-mata karena keyakinannya yang mulia yaitu ajaran tauhid dan cintanya kepada Tuhan yang diyakini itu.

Hadirin sekalian dalam kaitannya dengan korban ini saya ingat, lirik lagu yang dinyanyikan Ebied G. Ade begini:

*Mengapa aku harus di sini, sedang kau tepat didepanku
Mestinya aku berdiri, berjalan kedepanmu,
Menyapa dan 'ku nikmati wajahmu atau 'ku isyaratkan cinta
Tapi semua tak kulakukan, kata orang cinta mesti berkorban.*

Tatkala remaja dulu, ada kata mutiara yang masih saya ingat yang bunyinya: *"Tiada kehidupan tanpa pengorbanan"*, atau yang kurang lebih artinya sama dengan kata: *"No pain no gain"*.

Hadirin sekalian,

Jadi, korban tidak hanya terjadi setiap bulan haji saja. Korban terjadi sepanjang dalam kehidupan kita ini. Setiap sesuatu yang mulia dan yang tercinta, membutuhkan pengorbanan. Dalam konteksnya dengan acara ini, kalau boleh saya katakan, apa yang dicapai oleh para lulusan UMM yang diwisuda hari ini adalah sesuatu yang sangat mulia, sesuatu yang tercinta dan untuk mencapainya telah ditebus dengan berbagai pengorbanan-pengorbanan yang tidak kecil.

Para orang tua telah mengorbankan dana dan perhatiannya, yang mestinya bisa digunakan untuk tujuan kesenangan dan kepentingan yang lain. Semua itu telah dengan sukarela mereka sisihkan dan dikorbankan untuk kepentingan biaya studi putra-putrinya demi cintanya kepada anak dan demi tujuan mulia, yaitu pendidikan bagi putra-putrinya. Saya yakin banyak diantara orangtua yang hadir ini yang telah dengan rela hidup serba pas-pasann, bahkan serba kekurangan demi untuk studi putra-putrinya di UMM ini.

Sedangkan para wisudawan ini juga telah rela berkorban untuk tidak menikmati masa-masa mudanya yang paling indah, dengan hidup berfoya-foya, atau bersantai ria. Sebaliknya masa-masa indah itu telah mereka korbakan, mereka ganti dengan tekun dan bersusah payah belajar, mencari pengalaman tambahan di organisasi-organisasi, hidup penuh keprihatinan.

Dan kini pengorbanan itu Alhamdulillah tidak sia-sia. Mereka, atau kita semua telah memanen pengorbanan itu, paling tidak secara informal-lahiriah. Sedangkan secara substansial-batiniah, yang paling tahu adalah mereka, para wisudawan sendiri. Apakah benar selama ini dia telah mengorbankan sesuatu yang paling baik yang dimilikinya demi mencapai cita-cita mulia ini, sebagaimana korban yang dilakukan oleh Qobil. Atau telah mengorbankan sesuatu yang bukan yang terbaik dari apa yang dimiliki, sebagaimana Habil.

Sebagai pimpinan UMM sekaligus guru mereka, saya berharap, mereka semua telah mengorbankan yang terbaik dari apa yang dimilikinya untuk mencapai cita-cita mulia yang kini telah dicapainya itu.

Kepada Para Wisudawan, dengan ini saya relakan Anda semua pergi meninggalkan Kampus UMM ini, tapi tolong tetap tautkan hati Anda dengan almamater Anda ini. Dan berjanjilah pada saat-saat tertentu nanti Anda akan datang kembali. Mengunjungi kampus ini. Apabila mulai tahun lalu telah saya canangkan perlunya menghidupkan tradisi "Home Coming" atau tradisi "Balik Kampus" atau yang oleh Fakultas Peternakan-Perikanan disebut tradisi "Balik Kandang", yaitu kegiatan yang mewajibkan para alumni datang kembali ke kampus dengan membawa oleh-oleh yang bermanfaat bagi kampus dan adik-adiknya yang masih studi di UMM. Oleh-oleh itu bisa berupa pengalaman, informasi dan juga dana beasiswa alumni.

Saya ingin, Anda semua meninggalkan UMM dengan suasana hati sendu, seperti digambarkan dalam syair sebuah lagu yang dinyanyikan oleh Marcel:

*"Semusim t'lah 'ku lalui, telah 'ku lewati tanpa dirimu,
Tetapi bayang wajahmu masih tersimpan di hati"
(Bermusim t'lah 'ku lalui, t'lah "ku lewati tanpa dirimu,
Tetapi bayang kampus ku tetap tersimpan di hati....)*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 29 Januari 2005

Muhadjir Effendy